



WUJUD PELANGGARAN MAKSIM KESANTUNAN DALAM INTERAKSI TIK TOK DENIS CHARUESTA DAN RESPON WARGANET

Yovie Lestari¹, Egga Risdamayanti², Prisna Januar Putri³, Rhenatha Nova Al Fariza⁴, Nur
Lailiyah⁵

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

E-mail: lestta508@gmail.com¹, eggarisdamayanti411@gmail.com², januarprisna@gmail.com³,
rhenathanova@gmail.com⁴, lailiya86@unpkediri.ac.id⁵

Accepted:
9/7/2026

Published:
29/9/2026

Corresponding Author:
Yovie Lestari

Email Corresponding:
lestta508@gmail.com

ABSTRACT

The development of social media has influenced the way people communicate, including language use in comment sections. The freedom to express opinions often leads users to produce utterances containing violations of language politeness principles. This phenomenon can be observed in the comment section of Denise Chariesta's TikTok account, where netizens express various responses ranging from support to criticism. This study aims to describe the forms of politeness maxim violations found in the comment section of Denise Chariesta's TikTok account. This research employed a descriptive qualitative method with a pragmatic approach. The data consisted of written utterances containing politeness violations, while the data source was comments posted by netizens on Denise Chariesta's TikTok uploads. Data were collected through documentation and note-taking techniques. The analysis was conducted using Geoffrey Leech's politeness principle, which includes the maxims of tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy. The findings reveal that violations occurred in all politeness maxims, with the approbation maxim being the most frequently violated. The violations were manifested in the form of ridicule, sarcasm, insults, derogatory expressions, and criticism delivered without considering the feelings of the interlocutor. These findings indicate that communication on social media still reflects a low level of adherence to language politeness principles in digital interactions.

Keywords: pragmatics, language politeness, maxim violations.

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah memengaruhi pola komunikasi masyarakat, termasuk dalam penggunaan bahasa pada kolom komentar. Kebebasan berpendapat yang dimiliki pengguna media sosial sering kali memunculkan tuturan yang mengandung pelanggaran kesantunan berbahasa. Fenomena tersebut dapat ditemukan pada kolom komentar akun TikTok Denise Chariesta yang menampilkan berbagai respons dari warganet, mulai dari dukungan hingga kritik yang disampaikan secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang terdapat dalam kolom komentar akun TikTok Denise Chariesta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data penelitian berupa tuturan tertulis yang mengandung pelanggaran kesantunan berbahasa, sedangkan sumber data penelitian berupa komentar warganet pada unggahan video akun TikTok Denise Chariesta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan simak-catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori prinsip kesantunan Geoffrey



Leech yang meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan simpati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa ditemukan pada seluruh maksim kesantunan Leech, dengan pelanggaran yang paling dominan terdapat pada maksim penghargaan. Bentuk pelanggaran yang ditemukan berupa ejekan, sindiran, penghinaan, ungkapan meremehkan, serta kritik yang disampaikan tanpa mempertimbangkan perasaan mitra tutur. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi komunikasi pada media sosial masih memperlihatkan rendahnya penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam menyampaikan pendapat di ruang digital.

Kata kunci: pragmatik, kesantunan berbahasa, pelanggaran maksim.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, serta pendapat kepada orang lain. Menurut Harimurti Kridalaksana, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2011, hlm.24). Dalam proses komunikasi, penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memperhatikan kesantunan berbahasa agar hubungan sosial antar penutur tetap terjaga. Kesantunan berbahasa menjadi salah satu aspek penting dalam kajian pragmatik karena berkaitan dengan cara seseorang menghargai lawan tutur melalui tuturan yang digunakan (Leech, 2016, hlm.12). Namun, perkembangan media sosial saat ini menyebabkan penggunaan bahasa sering kali mengabaikan prinsip kesantunan, terutama dalam kolom komentar dan interaksi digital.

Menurut (Rulli Nasrullah 2017, hlm.11), media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya serta berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi dengan pengguna lain secara virtual. Salah satu media sosial yang banyak digunakan masyarakat saat ini adalah TikTok. TikTok tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang interaksi publik yang memungkinkan pengguna memberikan komentar secara bebas. Kebebasan berpendapat di media sosial sering memunculkan tuturan yang mengandung hinaan, sindiran,

ejekan, bahkan ujaran kasar. Salah satu figur publik yang sering menjadi perhatian warganet di TikTok adalah Denise Chariesta. Konten dan interaksi Denise Chariesta kerap menimbulkan beragam respons dari warganet, baik berupa dukungan maupun komentar negatif yang menunjukkan adanya pelanggaran kesantunan berbahasa.

Dalam kajian pragmatik, kesantunan berbahasa dapat dianalisis menggunakan teori prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Menurut (Leech 2014, hlm.7), kesantunan berbahasa merupakan upaya penutur untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial melalui penggunaan bahasa yang memperhatikan perasaan dan kepentingan lawan tutur. Prinsip kesantunan tersebut terdiri atas enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim pemufakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). Pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut dapat terlihat dari penggunaan tuturan yang merugikan, menghina, merendahkan, menolak secara kasar, atau tidak menunjukkan empati terhadap lawan tutur.



Penelitian ini memiliki urgensi yang penting untuk dilakukan karena fenomena pelanggaran kesantunan berbahasa di media sosial semakin meningkat dan menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi masyarakat digital. Penggunaan bahasa yang kasar, menghina, dan merendahkan di media sosial dikhawatirkan dapat mempengaruhi etika berkomunikasi masyarakat, khususnya generasi muda yang aktif menggunakan TikTok sebagai media interaksi sehari-hari. Selain itu, komentar negatif yang terus berkembang di media sosial dapat memicu konflik verbal, *cyberbullying*, serta menurunkan kualitas komunikasi publik. Fenomena pelanggaran kesantunan berbahasa semakin sering ditemukan pada media sosial, khususnya TikTok. Pengguna media sosial kerap menyampaikan kritik, sindiran, hinaan, maupun ujaran bernada negatif secara terbuka melalui kolom komentar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi tempat munculnya berbagai bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa. Salah satu akun yang sering mendapatkan perhatian publik adalah akun TikTok Denise Chariesta yang kerap memunculkan respons beragam dari warganet. Oleh karena itu, penelitian mengenai pelanggaran maksim kesantunan diperlukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang santun dalam ruang digital.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas kesantunan berbahasa di media sosial. Penelitian Dwi Yono (2021, hlm.849) menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa siswa dalam komunikasi melalui WhatsApp masih dipengaruhi oleh hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan tuturan yang santun, meskipun masih ditemukan beberapa bentuk penyimpangan terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Penelitian (Isman dan Sitepu 2023, hlm.290) menunjukkan bahwa komentar masyarakat di media sosial terkait vaksinasi Covid-19 memuat berbagai bentuk kesantunan berbahasa berdasarkan enam maksim

Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan simpati. Penelitian tersebut menegaskan bahwa prinsip kesantunan tetap menjadi unsur penting dalam komunikasi digital. Penelitian (Giawa, Zalukhu, dan Zagoto 2022, hlm.293) menemukan bahwa komunikasi peserta didik melalui WhatsApp masih mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, terutama pada maksim kedermawanan, simpati, permufakatan, kesederhanaan, dan penghargaan. Penelitian (Yanti, Suandi, dan Sudiana 2021, hlm.187) mengenai komentar warganet pada media sosial Facebook menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa masih sering ditemukan dalam kolom komentar, terutama pada tuturan yang mengandung kritik, sindiran, dan ungkapan bernada negatif terhadap pihak lain. Sedangkan Penelitian (Ila Maghfiroh dan Rahmiati 2024, hlm.340) menemukan bahwa komentar online pada Instagram, Twitter, dan YouTube memperlihatkan penggunaan strategi kesantunan positif dan negatif. Strategi kesantunan positif lebih dominan, sedangkan pelanggaran kesantunan banyak muncul pada topik yang bersifat emosional.

Namun, penelitian mengenai pelanggaran maksim kesantunan dalam interaksi TikTok Denise Chariesta dan respons warganet masih jarang ditemukan. Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian pelanggaran kesantunan berbahasa lebih banyak dilakukan pada Instagram, Facebook, dan YouTube. Penelitian mengenai pelanggaran maksim kesantunan dalam interaksi akun TikTok Denise Chariesta dan respons warganet masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menggunakan teori prinsip kesantunan Geoffrey Leech.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud pelanggaran maksim kesantunan dalam interaksi TikTok Denise Chariesta dan respons warganet berdasarkan teori kesantunan Geoffrey Leech. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi jenis maksim yang paling



dominan dilanggar dalam tuturan warganet di media sosial TikTok.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kajian pragmatik yang berkaitan dengan cara seseorang menggunakan bahasa secara sopan dan santun dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa tidak hanya bertujuan menjaga hubungan sosial antarpeserta tutur, tetapi juga menciptakan komunikasi yang efektif serta menghindari terjadinya konflik. Dalam komunikasi di media sosial, penerapan kesantunan berbahasa sering kali mengalami perubahan karena pengguna memiliki kebebasan dalam menyampaikan pendapat tanpa bertatap muka secara langsung.

Menurut Geoffrey Leech (2014), kesantunan berbahasa diwujudkan melalui enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut dapat menimbulkan tuturan yang dianggap tidak santun, seperti penghinaan, ejekan, sindiran, ujaran kasar, maupun bentuk-bentuk bahasa yang merendahkan pihak lain.

Media sosial TikTok menjadi salah satu ruang komunikasi digital yang memungkinkan terjadinya interaksi antara kreator konten dan warganet melalui kolom komentar. Kolom komentar pada TikTok sering dimanfaatkan pengguna untuk memberikan tanggapan, kritik, dukungan, maupun penilaian terhadap suatu konten. Namun, kebebasan berekspresi di media sosial juga menyebabkan munculnya berbagai bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang dapat memicu konflik maupun perundungan verbal.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan teori prinsip kesantunan Geoffrey Leech sebagai landasan utama dalam

mengidentifikasi bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesantunan pada komentar warganet. Teori tersebut dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara penggunaan bahasa dengan norma kesopanan dalam komunikasi sehingga dapat digunakan untuk mengklasifikasikan setiap bentuk pelanggaran berdasarkan jenis maksim yang dilanggar.

Selain teori kesantunan, penelitian ini juga didukung oleh teori pragmatik yang mempelajari makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Pragmatik memandang bahwa makna suatu ujaran tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi, tujuan komunikasi, hubungan antarpeserta tutur, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, analisis terhadap komentar TikTok perlu mempertimbangkan konteks komunikasi agar makna pelanggaran kesantunan dapat dipahami secara tepat.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu ruang yang paling banyak ditemukan pelanggaran kesantunan berbahasa. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pelanggaran yang dominan berupa penggunaan kata-kata kasar, penghinaan, sindiran, serta tuturan yang tidak menghargai lawan tutur. Meskipun demikian, penelitian mengenai pelanggaran maksim kesantunan pada kolom komentar akun TikTok Denise Chariesta masih terbatas sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya mengenai kesantunan berbahasa di media sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menggunakan bahasa yang santun dalam berinteraksi di ruang digital.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan tertulis yang mengandung pelanggaran maksim kesantunan dalam kolom komentar



akun TikTok Denise Chariesta. Sumber data penelitian berasal dari komentar warganet pada unggahan video TikTok Denise Chariesta yang dipublikasikan pada periode tertentu. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dan teknik simak-catat. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan enam maksim kesantunan Geoffrey Leech. Data dalam penelitian ini berupa tuturan atau komentar warganet pada akun TikTok Denise Chariesta yang mengandung pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Data yang dianalisis berjumlah 30 tuturan yang diperoleh dari kolom komentar TikTok. Tuturan tersebut dipilih karena mengandung unsur penghinaan, sindiran, ejekan, penolakan, maupun ungkapan yang tidak menunjukkan kesantunan dalam berkomunikasi. Data penelitian berbentuk tuturan warganet dalam merespons konten Denise Chariesta di media sosial TikTok. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari akun TikTok Denise Chariesta, khususnya pada bagian komentar warganet. Komentar-komentar tersebut dijadikan sumber data karena memuat berbagai bentuk interaksi bahasa yang dapat dianalisis menggunakan teori prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Penelitian ini memfokuskan pada respons warganet yang mengandung pelanggaran maksim kesantunan dalam komunikasi digital di media sosial.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mengumpulkan komentar warganet dari TikTok Denise Chariesta, kemudian mengidentifikasi pelanggaran maksim kesantunan. Setelah itu, data diklasifikasikan berdasarkan jenis maksim kesantunan Geoffrey Leech, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim pemufakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). Data yang telah dikelompokkan kemudian dideskripsikan sesuai bentuk

pelanggarannya untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih jelas dan sistematis.

Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan hasil analisis data dengan teori prinsip kesantunan Geoffrey Leech agar klasifikasi data sesuai dengan konsep teori yang digunakan. Data penelitian berupa tuturan atau komentar warganet yang mengandung pelanggaran maksim kesantunan. Sumber data penelitian berupa akun TikTok Denise Chariesta, khususnya kolom komentar pada video yang diunggah. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah dianalisis untuk memastikan ketepatan pengelompokan data dan mengurangi kesalahan dalam proses analisis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Tabulasi Data

No.	Pelanggaran Maksim	Jumlah Data
1.	Pelanggaran Maksim kebijaksanaan	4
2.	Pelanggaran Maksim Kedermawanan	1
3.	Pelanggaran Maksim Penghargaan	22
4.	Pelanggaran Maksim Kesederhanaan	1
5.	Pelanggaran Maksim Pemufakatan	1
6.	Pelanggaran Maksim Simpati	1
Total Data		30 Data



Berdasarkan hasil identifikasi terhadap 30 data komentar warganet, ditemukan enam bentuk pelanggaran maksim kesantunan. Distribusi data pelanggaran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

a. Analisis Pelanggaran Maksim Kebijakan

Maksim kebijaksanaan adalah prinsip kesantunan yang mengharuskan penutur meminimalkan kerugian bagi lawan tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur. Dalam komunikasi, penutur diharapkan menggunakan tuturan yang tidak menyakiti, tidak membebani, serta tidak merugikan orang lain. Pelanggaran maksim ini biasanya berupa perintah kasar, kritik tajam, atau tuturan yang merugikan pihak lain.

Berikut data penelitian:

Data 01

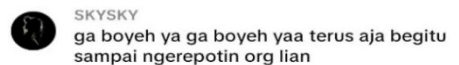


(MK01)

Konteks: Akun TikTok @denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan perilaku seorang anak yang dianggap mengganggu orang lain. Akun tersebut kemudian mendapat komentar "ngrepotin orang lain" sebagai bentuk penilaian negatif terhadap perilaku dalam video.

Pada data 01, tuturan "ngrepotin orang lain" melanggar Maksim Kebijakan (Tact Maxim) karena penutur menyampaikan kritik secara langsung terhadap tokoh yang terdapat dalam video. Menurut Leech, maksim kebijaksanaan menghendaki penutur untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur. Namun, penggunaan diksi "ngrepotin" menunjukkan penilaian negatif yang dapat menyinggung perasaan pihak yang menjadi sasaran komentar. Tuturan tersebut tidak memberikan solusi ataupun saran yang santun, melainkan hanya menonjolkan kekurangan pihak lain. Oleh karena itu, tuturan tersebut dikategorikan sebagai pelanggaran Maksim Kebijakan.

Data 02



(MK02)

Konteks: Akun TikTok @denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan seseorang tetap melakukan tindakan yang dianggap salah hingga mengganggu orang lain. Akun tersebut kemudian mendapat komentar tersebut sebagai bentuk kritik.

Pada data 02, tuturan tersebut melanggar Maksim Kebijakan karena penutur menyampaikan teguran dengan nada menyalahkan dan merendahkan. Komentar yang disampaikan lebih menonjolkan kesalahan pihak lain daripada memberikan masukan yang membangun. Dalam teori kesantunan Leech, penutur seharusnya menggunakan bahasa yang dapat meminimalkan kerugian bagi lawan tutur. Akan tetapi, komentar tersebut justru memperbesar dampak negatif terhadap pihak yang dikritik sehingga termasuk pelanggaran Maksim Kebijakan.

Data 03



(MK03)

Konteks: Akun TikTok @denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan perilaku seorang anak yang dianggap kurang baik. Akun tersebut kemudian mendapat komentar "di didik plis" sebagai bentuk kritik terhadap orang tua.

Pada data 03, tuturan "di didik plis" melanggar Maksim Kebijakan karena penutur memberikan perintah dan sindiran secara langsung kepada orang tua. Meskipun bertujuan mengingatkan, bentuk penyampaiannya terkesan menyalahkan dan tidak memperhatikan perasaan pihak yang dituju. Penggunaan kalimat perintah tanpa strategi kesantunan menunjukkan bahwa penutur tidak berusaha meminimalkan kerugian bagi lawan tutur. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk pelanggaran Maksim Kebijakan.



Data 04



hiiakuprojen
tegasin anjr bkn cuma di gituin
2025-12-05 Balas

976

(MK04)

Konteks: Akun TikTok
@denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan orang tua yang dianggap kurang tegas dalam mendidik anak. Akun tersebut kemudian mendapat komentar tersebut sebagai bentuk saran yang disampaikan dengan nada kasar.

Pada data 04, tuturan tersebut melanggar Maksim Kebijaksanaan karena penutur menggunakan kata-kata bernada kasar dan memberikan perintah secara langsung. Komentar tersebut tidak menunjukkan upaya untuk menjaga perasaan lawan tutur, melainkan lebih menekankan kesalahan yang dilakukan. Menurut prinsip kesantunan Leech, kritik seharusnya disampaikan secara santun agar tidak merugikan pihak lain. Oleh karena itu, data ini dikategorikan sebagai pelanggaran Maksim Kebijaksanaan.

b. Analisis Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan merupakan prinsip yang mengharuskan penutur meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maksim ini berkaitan dengan sikap tidak egois dan kesediaan menghargai kepentingan orang lain. Pelanggarannya dapat berupa tuturan yang terlalu mementingkan diri sendiri atau tidak peduli terhadap orang lain.

Data 05



yapping mulu, pukul pliss
1 dtk Balas

(MKd 01)

Konteks: Akun TikTok
@denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan seseorang berbicara atau bertingkah laku secara berlebihan. Akun tersebut kemudian mendapat komentar tersebut sebagai ungkapan emosi penutur.

Pada data 05, tuturan tersebut melanggar Maksim Kedermawanan karena penutur lebih mengutamakan pelampiasan emosinya sendiri

dibandingkan mempertimbangkan dampak tuturannya terhadap orang lain. Maksim kedermawanan menghendaki penutur untuk meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Namun, komentar yang disampaikan hanya bertujuan meluapkan emosi sehingga menunjukkan sikap kurang peduli terhadap perasaan lawan tutur. Oleh karena itu, data ini termasuk pelanggaran Maksim Kedermawanan.

c. Analisis Pelanggaran Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan adalah prinsip kesantunan yang mengharuskan penutur memaksimalkan pujian atau penghargaan kepada orang lain dan meminimalkan celaan atau hinaan terhadap lawan tutur. Maksim ini bertujuan menjaga perasaan dan harga diri orang lain dalam komunikasi. Pelanggaran maksim penghargaan biasanya berupa hinaan, ejekan, sindiran, atau komentar kasar yang merendahkan orang lain.

Berikut data penelitian:

Data 06



Just Ranz
Mamanya sama anaknya sama
sama

GOBLOK

(MP 01)

Konteks: Akun TikTok
@denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan perilaku seorang anak bersama orang tuanya. Akun tersebut kemudian mendapat komentar tersebut sebagai bentuk hinaan langsung.

Pada data 06, tuturan tersebut melanggar Maksim Penghargaan karena penutur secara langsung menggunakan kata "GOBLOK" untuk menghina orang lain. Menurut Leech, maksim penghargaan menghendaki penutur memaksimalkan penghargaan dan meminimalkan celaan terhadap orang lain. Penggunaan kata tersebut menunjukkan adanya penilaian negatif yang bersifat merendahkan sehingga dapat melukai perasaan lawan tutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut dikategorikan sebagai pelanggaran Maksim Penghargaan.

Data 07



Mmh Syem
amit amit saya punya anak nakal

2025-12-2 Balas

98,6 rb

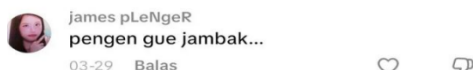


(MP 02)

Konteks: Akun TikTok @denise.chariesta mengunggah video yang menampilkan perilaku seorang anak yang dianggap nakal oleh warganet. Akun tersebut kemudian mendapat komentar tersebut sebagai bentuk penilaian negatif.

Pada data 07, tuturan tersebut melanggar Maksim Penghargaan karena penutur memberikan penilaian negatif dan sindiran kepada anak yang terdapat dalam video. Tuturan tersebut tidak menunjukkan penghargaan terhadap pihak lain, melainkan memperbesar bentuk celaan. Dengan demikian, komentar tersebut termasuk pelanggaran Maksim Penghargaan karena bertentangan dengan prinsip kesantunan berbahasa.

Data 08



(MP03)

Konteks: Akun TikTok @denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan tindakan seorang anak yang memancing emosi penonton. Akun tersebut kemudian mendapat komentar tersebut sebagai ungkapan kekesalan.

Pada data 08, tuturan tersebut melanggar Maksim Penghargaan karena mengandung ujaran agresif yang bernada ancaman. Penutur lebih menonjolkan kemarahan dan rasa kesal daripada menjaga hubungan sosial yang baik. Tuturan tersebut memperbesar celaan terhadap pihak lain sehingga termasuk bentuk pelanggaran Maksim Penghargaan.

Data 09

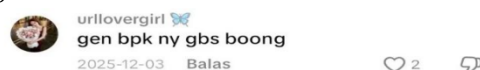


(MP04)

Konteks: Akun TikTok @denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan tindakan seorang anak yang memancing emosi penonton. Akun tersebut kemudian mendapat komentar tersebut sebagai ungkapan kekesalan.

Pada data 09, tuturan tersebut melanggar Maksim Penghargaan karena menunjukkan ujaran agresif yang bernada ancaman terhadap orang lain. Penutur menyampaikan emosinya secara berlebihan sehingga mengabaikan prinsip kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, komentar tersebut dikategorikan sebagai pelanggaran Maksim Penghargaan.

Data 10



(MP 05)

Akun TikTok @denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan perilaku seorang anak. Akun tersebut kemudian mendapat komentar tersebut sebagai bentuk sindiran terhadap keluarganya.

Pada data 10, tuturan tersebut melanggar Maksim Penghargaan karena mengandung sindiran yang merendahkan keluarga seseorang. Penutur tidak memberikan penghargaan kepada pihak yang menjadi sasaran komentar, melainkan menyampaikan kritik yang bersifat meremehkan. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk pelanggaran Maksim Penghargaan.

Data 11



(MP06)

Konteks: Akun TikTok @denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan perilaku seorang anak yang dianggap mengganggu. Akun tersebut kemudian mendapat komentar tersebut sebagai bentuk kekesalan terhadap tindakan dalam video.

Pada data 11, tuturan tersebut melanggar Maksim Penghargaan karena menggunakan kata-kata kasar yang menunjukkan emosi negatif terhadap orang lain. Penutur secara langsung menyampaikan celaan sehingga tidak memaksimalkan penghargaan kepada lawan tutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk pelanggaran Maksim Penghargaan.

Data 12



(MP 07)



Konteks: Akun TikTok @denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan seseorang harus menghadapi perilaku anak yang dianggap merepotkan. Akun tersebut kemudian mendapat komentar tersebut sebagai bentuk sindiran.

Pada data 12, tuturan tersebut melanggar Maksim Penghargaan karena mengandung kata-kata kasar dan sindiran yang merendahkan pihak lain. Tuturan tersebut menunjukkan adanya upaya memaksimalkan celaan daripada penghargaan. Oleh karena itu, komentar tersebut dikategorikan sebagai pelanggaran Maksim Penghargaan.

Data 13



03-18 Balas

(MP 08)

Konteks: Akun TikTok @denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan orang tua hanya meminta maaf tanpa memberikan tindakan kepada anaknya. Akun tersebut kemudian mendapat komentar tersebut sebagai bentuk ejekan.

Pada data 13, tuturan tersebut melanggar Maksim Penghargaan karena mengandung ejekan yang merendahkan orang lain. Penutur menyoroti kekurangan pihak lain dengan cara yang tidak santun sehingga memunculkan kesan menghina. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk pelanggaran Maksim Penghargaan.

Data 14



2025-12-2 Balas

(MP 09)

Konteks: Akun TikTok @denise.chariesta mengunggah video yang menampilkan perilaku anak yang dianggap kurang baik. Akun tersebut kemudian mendapat komentar tersebut sebagai bentuk penilaian negatif.

Pada data 14, tuturan tersebut melanggar Maksim Penghargaan karena menyampaikan penilaian negatif terhadap anak orang lain. Penutur lebih menonjolkan celaan dibandingkan penghargaan sehingga tidak sesuai dengan prinsip kesantunan Leech. Oleh karena itu,

tuturan tersebut dikategorikan sebagai pelanggaran Maksim Penghargaan.

Data 15



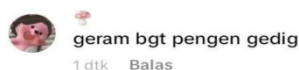
2025-12-05 Balas

(MP 10)

Konteks: Akun TikTok @denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan perilaku seorang anak yang dianggap menjengkelkan. Akun tersebut kemudian mendapat komentar "wuiihh..nyebelin" sebagai bentuk rasa kesal terhadap perilaku tersebut.

Pada data 15, tuturan "wuiihh..nyebelin" melanggar Maksim Penghargaan karena menunjukkan penilaian negatif terhadap tokoh dalam video. Diksi "nyebelin" digunakan untuk mengungkapkan rasa kesal dan secara tidak langsung merendahkan pihak yang menjadi sasaran komentar. Menurut Leech, maksim penghargaan menghendaki penutur meminimalkan celaan terhadap orang lain. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk pelanggaran Maksim Penghargaan.

Data 16



1 dtk Balas

(MP 11)

Konteks: Akun TikTok @denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan perilaku seorang anak yang memancing emosi penonton. Akun tersebut kemudian mendapat komentar tersebut sebagai luapan emosi.

Pada data 16, tuturan tersebut melanggar Maksim Penghargaan karena mengandung ungkapan agresif yang menunjukkan kemarahan terhadap orang lain. Penutur menyampaikan emosinya secara langsung tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap pihak yang menjadi sasaran komentar. Menurut Leech, maksim penghargaan menghendaki penutur untuk meminimalkan celaan dan memaksimalkan penghargaan kepada orang lain. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk pelanggaran Maksim Penghargaan.



Data 17



Aditya_48
hadehh cumn di liatin
04-02 Balas



(MP 12)

Konteks: Akun TikTok @denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan orang-orang di sekitar hanya menyaksikan kejadian tanpa bertindak. Akun tersebut kemudian mendapat komentar tersebut sebagai bentuk kritik.

Pada data 17, tuturan tersebut melanggar Maksim Penghargaan karena mengandung sindiran terhadap tindakan orang lain. Penutur memberikan penilaian negatif terhadap pihak yang berada dalam video dan tidak menunjukkan penghargaan terhadap situasi yang terjadi. Komentar tersebut lebih menonjolkan celan sehingga termasuk pelanggaran Maksim Penghargaan.

Data 18



ttaciturne
SINTING
2025-12-22 Balas



(MP 13)

Konteks: Akun TikTok @denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan perilaku yang dianggap tidak wajar. Akun tersebut kemudian mendapat komentar "SINTING" sebagai bentuk penghinaan.

Pada data 18, tuturan "SINTING" melanggar Maksim Penghargaan karena menggunakan kata yang bersifat menghina secara langsung. Penggunaan kata tersebut menunjukkan adanya penilaian yang sangat negatif terhadap seseorang sehingga dapat merendahkan harga diri pihak yang dituju. Berdasarkan teori Leech, tindakan tersebut termasuk bentuk memaksimalkan celan terhadap orang lain. Oleh karena itu, data ini dikategorikan sebagai pelanggaran Maksim Penghargaan.

Data 19



kapalapi
petakilan
2025-12-22 Balas



(MP 14)

Konteks: Akun TikTok @denise.chariesta mengunggah video yang

memperlihatkan perilaku seseorang yang dianggap berlebihan. Akun tersebut kemudian mendapat komentar tersebut sebagai bentuk ejekan.

Pada data 19, tuturan tersebut melanggar Maksim Penghargaan karena memberikan label negatif kepada seseorang. Penutur menyampaikan ejekan yang berpotensi merendahkan dan mempermalukan pihak lain. Tuturan tersebut tidak menunjukkan penghormatan terhadap lawan tutur sehingga termasuk pelanggaran Maksim Penghargaan.

Data 20



MAWAR HITAM99
dang di kompleng ae
2025-12-25 Balas



(MP 15)

Konteks: Akun TikTok @denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan perilaku anak yang dianggap mengganggu. Akun tersebut kemudian mendapat komentar tersebut sebagai ungkapan kemarahan.

Pada data 20, tuturan tersebut melanggar Maksim Penghargaan karena mengandung dorongan tindakan kekerasan terhadap orang lain. Komentar tersebut menunjukkan kemarahan yang berlebihan dan tidak mencerminkan sikap menghargai pihak lain. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk pelanggaran Maksim Penghargaan karena memaksimalkan bentuk celan terhadap lawan tutur.

Data 21



entahlah
bandel amatt
2025-12-26 Balas



(MP 16)

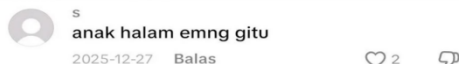
Konteks: Akun TikTok @denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan perilaku anak yang dianggap tidak patuh. Akun tersebut kemudian mendapat komentar tersebut sebagai bentuk penilaian negatif.

Pada data 21, tuturan tersebut melanggar Maksim Penghargaan karena penutur memberikan penilaian buruk terhadap perilaku seseorang secara langsung. Penilaian tersebut disampaikan tanpa mempertimbangkan perasaan pihak yang menjadi sasaran komentar. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk pelanggaran



Maksim Penghargaan karena lebih menonjolkan celaan daripada penghargaan.

Data 22

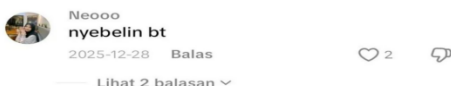


(MP 17)

Konteks: Akun TikTok @denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan perilaku anak yang dianggap buruk. Akun tersebut kemudian mendapat komentar tersebut sebagai bentuk stereotip negatif.

Pada data 22, tuturan tersebut melanggar Maksim Penghargaan karena penutur memberikan cap atau label negatif terhadap anak dalam video. Pemberian stereotip negatif menunjukkan bahwa penutur tidak berusaha menghargai orang lain, melainkan menonjolkan kekurangan yang dimiliki. Oleh karena itu, komentar tersebut termasuk pelanggaran Maksim Penghargaan.

Data 23

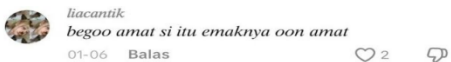


(MP 18)

Konteks: Akun TikTok @denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan tindakan yang dianggap mengganggu. Akun tersebut kemudian mendapat komentar tersebut sebagai ungkapan rasa kesal.

Pada data 23, tuturan tersebut melanggar Maksim Penghargaan karena mengandung penilaian negatif terhadap perilaku seseorang. Penutur lebih menonjolkan rasa kesalnya dibandingkan menunjukkan penghargaan kepada pihak lain. Oleh sebab itu, komentar tersebut termasuk pelanggaran Maksim Penghargaan.

Data 24



(MP 19)

Konteks: Akun TikTok @denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan respons seorang ibu terhadap anaknya. Akun tersebut kemudian mendapat komentar tersebut sebagai bentuk hinaan.

Pada data 24, tuturan tersebut melanggar Maksim Penghargaan karena penutur menggunakan kata “begoo” dan “oon” untuk menghina tokoh dalam video. Penggunaan kata-kata tersebut merupakan bentuk penghinaan langsung yang dapat merendahkan martabat seseorang. Menurut teori Leech, tindakan tersebut termasuk memaksimalkan celaan terhadap orang lain sehingga dikategorikan sebagai pelanggaran Maksim Penghargaan.

Data 25



(MP 20)

Konteks: Akun TikTok @denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan perilaku yang membuat penonton merasa kesal. Akun tersebut kemudian mendapat komentar tersebut sebagai ungkapan emosi.

Pada data 25, tuturan tersebut melanggar Maksim Penghargaan karena menunjukkan rasa kesal yang diarahkan kepada orang lain melalui penilaian negatif. Komentar tersebut tidak memberikan penghargaan kepada pihak yang menjadi sasaran tuturan, melainkan memperbesar bentuk celaan. Oleh karena itu, data ini termasuk pelanggaran Maksim Penghargaan.

Data 26



(MP 21)

Konteks: Akun TikTok @denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan perilaku yang dianggap mengganggu. Akun tersebut kemudian mendapat komentar tersebut sebagai bentuk rasa kesal.

Pada data 26, tuturan tersebut melanggar Maksim Penghargaan karena penutur memberikan penilaian negatif terhadap tokoh dalam video. Penilaian tersebut disampaikan secara langsung dan berpotensi menyinggung perasaan pihak lain. Dengan demikian, komentar tersebut termasuk pelanggaran Maksim Penghargaan karena memaksimalkan celaan terhadap lawan tutur.

Data 27



kyk gaada slh jirr

01-13 Balas

2

(MP 22)

Konteks: Akun TikTok

@denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan seseorang yang dianggap tidak menyadari kesalahannya. Akun tersebut kemudian mendapat komentar tersebut sebagai bentuk sindiran terhadap tokoh dalam video.

Pada data 27, tuturan tersebut melanggar Maksim Penghargaan karena mengandung sindiran dan penilaian negatif terhadap seseorang yang dianggap tidak merasa bersalah. Penutur menyoroti kekurangan pihak lain dengan cara yang tidak santun sehingga memperbesar bentuk celaan. Oleh karena itu, tuturan tersebut dikategorikan sebagai pelanggaran Maksim Penghargaan.

d. Analisis Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan merupakan prinsip yang mengharuskan penutur meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kerendahan hati. Penutur diharapkan tidak menyombongkan diri atau merasa paling hebat dalam komunikasi. Pelanggaran maksim ini biasanya berupa sikap membanggakan diri secara berlebihan.

Data 28



Manisdilaaa
Coba kalo anakku seperti itu, udah murka banget aku

02-12 Balas

2

(MKs 01)

Konteks: Akun TikTok

@denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan perilaku seorang anak yang dianggap tidak baik. Akun tersebut kemudian mendapat komentar "Coba kalo anakku seperti itu, udah murka banget aku" sebagai bentuk penilaian pribadi.

Pada data 28, tuturan tersebut melanggar Maksim Kesederhanaan (Modesty Maxim) karena penutur secara tidak langsung meninggikan dirinya dibandingkan orang tua yang terdapat dalam video. Melalui ungkapan tersebut, penutur menampilkan citra diri sebagai orang tua yang lebih tegas dan lebih baik dalam mendidik anak. Menurut Leech, maksim

kesederhanaan menghendaki penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk pelanggaran Maksim Kesederhanaan.

e. Analisis Pelanggaran Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan adalah prinsip kesantunan yang mengharuskan penutur memaksimalkan persetujuan dengan lawan tutur dan meminimalkan pertentangan. Dalam komunikasi, penutur diharapkan menjaga keharmonisan dengan menghindari penolakan secara kasar. Pelanggarannya berupa bantahan, penolakan, atau ketidaksetujuan yang disampaikan secara tidak santun.

Data 29



taya
no no no sampai kiamat

3 h Balas

14

(MP 01)

Konteks: Akun TikTok

@denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan tindakan yang tidak disetujui oleh penonton. Akun tersebut kemudian mendapat komentar tersebut sebagai bentuk penolakan.

Pada data 29, tuturan tersebut melanggar Maksim Pemufakatan karena penutur menyampaikan penolakan secara mutlak tanpa memberikan ruang untuk kesepakatan atau sudut pandang lain. Komentar tersebut menunjukkan ketidaksetujuan yang disampaikan secara tegas dan kurang santun. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk pelanggaran Maksim Pemufakatan karena memaksimalkan pertentangan dengan pihak lain.

f. Analisis Maksim kesimpatian

Maksim simpati merupakan prinsip yang mengharuskan penutur memaksimalkan rasa simpati, empati, dan kepedulian terhadap orang lain serta meminimalkan rasa antipati. Maksim ini bertujuan menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis. Pelanggarannya biasanya berupa komentar yang tidak menunjukkan empati, meremehkan kesulitan orang lain, atau menertawakan penderitaan orang lain.

Data 30



Aditya_48
hadehh cumn di liatin
04-02 Balas

8

(MKt 01)

Konteks: Akun TikTok @denise.chariesta mengunggah video yang memperlihatkan seorang anak melakukan tindakan yang dianggap kurang baik, sementara orang-orang di sekitarnya hanya menyaksikan tanpa memberikan tindakan. Akun tersebut kemudian mendapat komentar tersebut sebagai bentuk kritik terhadap situasi yang terjadi.

Pada data 30, tuturan tersebut melanggar Maksim Simpati karena penutur tidak menunjukkan rasa empati terhadap situasi yang dialami pihak lain. Penutur lebih menonjolkan kemarahan dan penilaian pribadinya daripada menunjukkan kepedulian terhadap keadaan yang terjadi. Menurut Leech, maksim simpati menghendaki penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan antipati terhadap orang lain. Oleh karena itu, tuturan tersebut dikategorikan sebagai pelanggaran Maksim Simpati.

Pembahasan: Penelitian ini membahas wujud pelanggaran maksim kesantunan dalam interaksi TikTok Denise Chariesta dan respons warganet berdasarkan teori prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 30 data pelanggaran maksim kesantunan yang terdiri atas maksim kebijaksanaan sebanyak 4 data, maksim kedermawanan 1 data, maksim penghargaan 22 data, maksim kesederhanaan 1 data, maksim pemufakatan 1 data, dan maksim simpati 1 data. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran yang paling dominan adalah maksim penghargaan.

Dominannya pelanggaran maksim penghargaan menunjukkan bahwa warganet cenderung menggunakan tuturan berupa hinaan, ejekan, sindiran, dan penilaian negatif dalam memberikan respons di media sosial TikTok. Tuturan seperti “goblok”, “sinting”, dan ungkapan bernada ancaman termasuk bentuk pelanggaran karena tidak memaksimalkan penghargaan kepada lawan tutur. Menurut teori

Geoffrey Leech, maksim penghargaan mengharuskan penutur meminimalkan celaan dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain. Namun, dalam interaksi digital ditemukan banyak komentar yang justru merendahkan dan menyerang pihak lain secara langsung.

Selain maksim penghargaan, ditemukan pula pelanggaran maksim kebijaksanaan. Pelanggaran ini tampak pada komentar yang berisi kritik kasar, sindiran, dan perintah secara langsung, seperti tuturan “di didik plis” dan komentar yang menyalahkan orang lain. Tuturan tersebut melanggar prinsip kebijaksanaan karena penutur tidak meminimalkan kerugian bagi lawan tutur. Dalam teori Leech, komunikasi yang santun seharusnya menghindari tuturan yang dapat menyinggung atau merugikan pihak lain.

Pelanggaran maksim lainnya, seperti maksim kedermawanan, kesederhanaan, pemufakatan, dan simpati juga ditemukan meskipun jumlahnya sedikit. Pada maksim kedermawanan, penutur lebih mengutamakan emosi pribadi tanpa mempertimbangkan dampak terhadap orang lain. Pada maksim kesederhanaan, penutur menunjukkan sikap meninggikan diri melalui perbandingan dengan orang lain. Sementara itu, pada maksim pemufakatan ditemukan tuturan yang menunjukkan penolakan secara mutlak tanpa menghargai pendapat pihak lain. Adapun pada maksim simpati, penutur tidak menunjukkan empati terhadap situasi yang dialami orang lain dan lebih menonjolkan rasa marah serta penilaian negatif.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori prinsip kesantunan Geoffrey Leech yang menyatakan bahwa pelanggaran kesantunan terjadi ketika penutur tidak menjaga hubungan sosial melalui penggunaan bahasa yang santun. Dalam konteks media sosial, kebebasan berpendapat sering menyebabkan pengguna lebih mudah menyampaikan komentar kasar, menghina, dan merendahkan orang lain tanpa mempertimbangkan dampaknya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yanti et al., (2021:187) Yanti, Suandi, dan mengenai



kesantunan berbahasa dalam komentar warganet di media sosial Facebook. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa masih sering ditemukan dalam kolom komentar, terutama pada tuturan yang mengandung kritik, sindiran, dan ungkapan bernada negatif terhadap pihak lain. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa komunikasi di media sosial cenderung mengandung pelanggaran kesantunan, terutama pada kolom komentar publik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajian dan sumber data penelitian. Penelitian ini berfokus pada interaksi TikTok Denise Chariesta dan respons warganet dengan menggunakan teori prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan gambaran mengenai bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang terjadi dalam komunikasi digital di TikTok

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam interaksi TikTok Denise Chariesta dan respons warganet ditemukan 30 data pelanggaran maksim kesantunan berdasarkan teori Geoffrey Leech. Pelanggaran tersebut meliputi maksim kebijaksanaan sebanyak 4 data, maksim kederawanan 1 data, maksim penghargaan 22 data, maksim kesederhanaan 1 data, maksim pemufakatan 1 data, dan maksim simpati 1 data.\

Pelanggaran yang paling dominan adalah maksim penghargaan karena banyak ditemukan tuturan berupa hinaan, ejekan, sindiran, dan penilaian negatif terhadap orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi warganet di media sosial TikTok masih sering mengabaikan prinsip kesantunan berbahasa. Selain itu, ditemukan pula pelanggaran maksim lainnya yang menunjukkan adanya penggunaan bahasa kasar, kritik tajam, kurangnya empati, serta penolakan yang disampaikan secara tidak santun.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa media sosial menjadi ruang komunikasi yang rentan terhadap pelanggaran kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, pengguna media sosial diharapkan lebih memperhatikan etika berbahasa agar komunikasi digital dapat berlangsung dengan lebih santun dan menghargai orang lain.

6. REFERENSI

- Giawa, T. F. C., Zalukhu, M. C., & Zagoto, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik Melalui WhatsApp di SMA Negeri 1 Maniamolo T.P. 2021/2022. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 24–34. <https://doi.org/10.57094/jpe.v3i2.461>
- Isman, M., & Sitepu, T. (2023). *Kajian Pragmatik Terhadap Kesantunan Berbahasa Pada Media Sosial Berupa Komentar Masyarakat*. 8(2), 290–300.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (2014). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Leech, G. (2016). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Nakula, J., Ilmu, P., Sosial, I., Maghfiroh, I., Jl, A., Km, P., Madura, P., & Timur, J. (2024). *Kesantunan Berbahasa dalam Media Sosial : Kajian Pragmatik terhadap Komentar Online*. 2.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (N. S. Nurbaya (ed.); Cetakan keempat). Simbiosis Rekatama Media.
- Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Dan*



Pembelajaran Bahasa Indonesia, 10(1), 139–150.

https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.405

Yono, D. (2021). *Kesantunan Berbahasa Siswa SMP Melalui Media Sosial WhatsApp: Kajian Pragmatik*. 2(6), 849–856.